

PERILAKU MEROKOK DAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS: SEBUAH PENELITIAN CROSS-SECTIONAL

Smoking Behavior and Self-Confidence Levels among High School Students: A Cross-Sectional Study

Mela Fahira¹, Teuku Tahlil^{2*}, Maulina³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

Alamat Korespondensi : Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh - Indonesia

E-mail: ttahlil@usk.ac.id

ABSTRAK

Walaupun angka kejadian merokok pada remaja masih tinggi, bukti ilmiah yang mengkaji peran faktor psikososial seperti tingkat kepercayaan diri dan perilaku merokok pada remaja masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, korelatif, menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh 225 responden dari populasi sebanyak 474 siswa sebuah SMA di Provinsi Aceh. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mencakup data umum, *Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ)* dan *The Test of Self Confidence* yang disebarakan ke responden di ruang kelas (sekolah). Analisa data hasil penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisa data perilaku merokok menunjukkan bahwa dari 225 responden terdapat 113 responden yang merokok dan 55 responden (48,7%) yang merokok dalam kategori ketergantungan ringan. Sedangkan pada variabel tingkat kepercayaan diri, sebanyak 141 responden (62,7%) memiliki kepercayaan diri sedang; 64 responden (56,6%) dari 113 responden yang merokok memiliki kepercayaan diri sedang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah atas ($p=0,061$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku merokok tidak berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang. Diharapkan pihak sekolah memberikan edukasi tentang bahaya rokok kepada siswa yang merokok.

Kata kunci : Perilaku Merokok, Kepercayaan Diri, Remaja

ABSTRACT

Although the proportion of smoking among adolescents remains high, evidence examining the role of psychosocial factors in smoking, such as self-confidence and smoking behavior among adolescents, is still limited. This study aimed to identify the relationship between smoking behavior and self-confidence levels among high school students. The research used a quantitative approach with a descriptive correlational method using a cross-sectional design. Sampling was conducted using a proportional random sampling technique based on the Slovin formula for its sample size, resulting in 225 respondents selected from a total population of 474 students at a senior high school in Aceh Province. Data were collected using questionnaires that included general demographic data, the *Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ)*, and *The Test of Self-Confidence*, which were distributed to respondents in the classroom. Data analysis involved univariate and bivariate analyses using the *Chi-Square* test. Results of univariate analysis revealed that out of 225 respondents, 113 were smokers, with 55 respondents (48,7%) classified as having light dependence. For the self-confidence variable, 141 respondents (62,7%) were categorized as having moderate self-confidence. Among the 113 smokers, 64 respondents (56,6%) also exhibited moderate self-confidence. There was no significant relationship between smoking behavior and self-confidence levels among high school students ($p=0,061$). The study concluded that smoking behavior does not influence a person's level of self-confidence. Schools are encouraged to provide education on the dangers of smoking for smoking students.

Keywords : Smoking Behavior, Self-Confidence, Adolescents



PENDAHULUAN

Fenomena merokok yang terjadi di Indonesia sangat banyak, namun yang paling menonjol adalah perilaku merokok pada remaja yang prevalensinya terus mengalami kenaikan tiap tahun. Hasil *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi perokok pada usia sekolah 13-15 tahun, dari 18% naik menjadi 19% (Kemenkes RI, 2023a). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada usia 15-19 tahun mencapai 56,5% sedangkan pada usia 10-14 tahun mencapai 18,4% (Kemenkes RI, 2024a). Proporsi pertama kali merokok di Provinsi Aceh paling banyak pada remaja usia 15-19 tahun dengan persentase 61,7% (Revisa, Maria & Yohani, 2023).

Perilaku merokok remaja berhubungan dengan faktor tekanan sosial. Merokok dianggap sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman, bahkan dianggap sebagai tindakan yang keren atau dewasa. Faktor lainnya adalah gengsi sosial, yaitu tindakan untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi atau menunjukkan kedewasaan. Oleh karena itu, beberapa remaja merokok untuk tampak "dewasa" atau "berkelas" (Kemenkes RI, 2023a).

Kepercayaan diri adalah bagian dari kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis,

toleran, dan bertanggung jawab. Rasa percaya diri tidak tumbuh begitu saja pada diri seseorang, terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terbentuknya rasa percaya diri. Dalam prosesnya, tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dan salah satu dalam cara menafsirkan untuk menunjukkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh lingkungan sosial individu serta berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan (Riyanti & Darwis, 2020).

Kepercayaan diri sangat penting bagi kehidupan seorang siswa remaja, karena mempengaruhi proses pergaulan dan belajarnya. Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang bagus, sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk mengajukan suatu pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari dikelas, merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai (Rais, 2022).

Lauster (2015), dikutip Purnomo (2021) menyebutkan 4 aspek kepercayaan diri, yaitu (1) percaya diri, yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya; (2) optimis, yaitu sikap positif yang ada pada diri seseorang, selalu mempunyai pandangan positif dalam menyikapi segala sesuatu tentang kemampuan dirinya dan dirinya sendiri; (3) objektif, yaitu seseorang yang memandang sesuatu atau permasalahan bukan menurut dirinya sendiri, melainkan menurut kebenaran yang ada; (4)



bertanggung jawab, yaitu segala sesuatu yang ditanggung oleh seseorang terhadap suatu hal yang menjadi akibat.

Hasil penelitian yang dilakukan Manzhi Lin (2023) menunjukkan bahwa salah satu dari faktor penyebab remaja merokok adalah mereka yang berkeyakinan bahwa “merokok adalah tuntutan sosial”, bahwa “merokok itu keren dan membuat mereka lebih menarik”. Sementara itu, hasil penelitian Chelvanathan & Kunaraj (2023) menemukan bahwa beberapa remaja memandang merokok adalah hal yang normal dan mereka percaya bahwa jika tidak merokok, teman-temannya tidak akan menerima mereka ke dalam kelompok yang pada umumnya di usia mereka sudah merokok. Penelitian yang dilakukan Petrus & Alfita (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok. Pada fase remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya, jika mereka berbeda maka mereka akan diasingkan oleh teman-teman kelompok seumurannya mereka sehingga remaja seringkali ikut merokok agar diterima oleh teman kelompoknya. Mustikasari et al., (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok pelajar dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri tidak hanya tergantung pada perilaku merokok; terdapat pula faktor lain seperti pendidikan yang tinggi maupun penampilan fisik.

Uraian diatas mengindikasikan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait hubungan kepercayaan diri dan perilaku

merokok remaja. Sebagian ahli menyatakan ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja demi penerimaan sosial, sementara yang lain menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan—serta adanya fenomena salah tafsir remaja yang menggunakan rokok untuk tampil "keren" meski mereka minder di kelas. Studi ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan di Aceh. Proporsi remaja perokok termasuk tinggi di Aceh, termasuk di Banda Aceh. Pemahaman terkait aspek psikologis kepercayaan diri dan tekanan gengsi sosial remaja untuk merokok di wilayah ini sangat mendesak untuk diteliti guna memutus rantai adiksi merokok sejak dini. Berdasarkan data dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Banda Aceh pada Tanggal 15-23 November 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII yang berjumlah 474 siswa. Sampel penelitian berjumlah 225 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*. Teknik sampling ini dipilih untuk memastikan agar setiap kelas terwakili secara proporsional



sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan karakteristik populasi secara lebih akurat. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Ukuran sampel tiap kelas didasarkan pada jumlah siswa di kelas (proporsional).

Kriteria inklusi sampel adalah: (1) Siswa aktif di sekolah tempat penelitian dilakukan; (2) Hadir di sekolah saat pengumpulan data dilakukan; (3) Bersedia terlibat secara sukarela dalam penelitian; (4) Mendapatkan izin tertulis dari orang tua di samping siswa sendiri (written informed consent), dan; (5) Siswa tidak dalam kondisi kurang sehat yang mengganggu pengisian kuesioner yang dibagikan. Sedangkan kriteria eksklusi termasuk: (1) Siswa yang kurang sehat; (2) Tidak hadir saat pengumpulan data dilakukan; (3) Siswa pindahan dari sekolah lain (kurang satu bulan di sekolah tersebut saat pengumpulan data dilakukan), dan; (4) Siswa yang tidak melampirkan persetujuan tertulis dari orang tua,

Variabel penelitian mencakup perilaku merokok dan tingkat kepercayaan diri siswa. Perilaku merokok diukur dengan kuesioner *Glover Nisson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ)* yang terdiri dari 11 pertanyaan. Siswa dikategorikan sebagai perokok ringan jika skor (x) < 12, sedang 12-22, berat 23-33, sangat berat >33. Kepercayaan diri diukur menggunakan kuesioner *The Test of Self-Confidence* yang terdiri dari 29 pertanyaan. Siswa dikelompokkan sebagai kepercayaan diri rendah jika skor (x) < 80, sedang 80-97, dan berat >97.

Etik penelitian didapatkan dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan, dengan izin Etik Penelitian No. 111017171024. Sebelum melakukan pengisian kuesioner, peneliti lebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, serta menanyakan persetujuan responden. Siswa yang berusia dibawah 18 tahun diminta persetujuan tertulis dari orang tuanya.

Analisa data menggunakan uji deskriptif dan korelatif *Chi-square test*. Program SPSS digunakan dalam analisa data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Umum Siswa

Data karakteristik responden ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden (n=225)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia:		
15 Tahun	51	22,7
16 Tahun	90	40,6
17 Tahun	67	29,8
18 Tahun	16	7,1
19 Tahun	1	0,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	139	61,8
Perempuan	86	38,2
Pernah/Tidak Merokok		
Pernah	113	50,2
Tidak Pernah	112	49,8
Pertama Kali Merokok		
Tidak Pernah Merokok	112	49,8
SD	3	1,3
SMP	50	22,2
SMA	60	26,7
Alasan Merokok		
Tidak Pernah Merokok	112	49,8
Ikut Teman	47	20,9
Ikut Anggota Keluarga	3	1,3
Keinginan Sendiri	54	24,0



Ingin Terlihat Keren/Dewasa	9	4,0
Tempat Merokok		
Tidak Pernah Merokok	112	49,8
Di rumah	12	5,3
Di sekolah	0	0
Di tempat umum	101	44,9
Motif Merokok		
Tidak Pernah Merokok	112	49,8
Merasa Bosan	23	10,2
Saat stress/kesal/marah	37	16,4
Saat Bersantai	53	23,6

Berdasarkan tabel 1, hampir sebagian responden berusia 16 tahun (40,0%), kebanyakan berjenis kelamin laki-laki (61,8%) dan pernah merokok (50,2%). Responden kebanyakan pertama kali merokok saat SMA (26,7%), alasan merokok karena keinginan sendiri (24,0%), tempat yang sering digunakan untuk merokok adalah tempat umum (44,9%), dan motif ketika merokok saat bersantai (23,6%).

Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Perilaku merokok siswa ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Siswa (n=113)

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase
Ketergantungan ringan	55	48,7
Ketergantungan sedang	30	26,5
Ketergantungan berat	28	24,8
Total	113	100

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa dari 225 responden terdapat 113 responden yang merokok dan hampir sebagian (48,7%)

memiliki ketergantungan ringan terhadap rokok.

Kepercayaan Diri pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Tingkat kepercayaan diri siswa ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri pada Siswa (n=225)

Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase
Rendah	41	18,2
Sedang	141	62,7
Tinggi	43	19,1
Total	225	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, kebanyakan responden memiliki kepercayaan diri sedang, yaitu 141 orang (62,7%).

Kepercayaan diri para siswa perokok ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa dengan Perilaku Merokok (n=113)

Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase
Rendah	23	20,4
Sedang	64	56,6
Tinggi	26	23,0
Total	113	100

Berdasarkan tabel 4. diatas, kebanyakan responden dengan perilaku merokok memiliki kepercayaan diri sedang (56,6%).

Hubungan Perilaku Merokok dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri para siswa ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hubungan Perilaku Merokok dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Siswa Sekolah Menengah

Perilaku Merokok	Kepercayaan Diri								p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ringan	8	7,1	39	34,5	8	7,1	55	48,7	0,061
Sedang	8	7,1	13	11,5	9	8	30	26,5	
Berat	7	6,2	12	10,6	9	8	28	24,8	
Jumlah	23	20,4	64	56,6	26	23	113	100	

Berdasarkan tabel 5, tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri siswa ($p=0.06$).

Pembahasan

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana remaja merasa tertekan untuk meninggalkan penilaian remaja dan membuktikan bahwa mereka sudah dewasa. Pembuktian tersebut sering mengarah pada perilaku yang merugikan seperti merokok (Hurloc, 1997). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan merokok pada siswa paling banyak karena keinginan sendiri yaitu 54 orang (24,0%).

Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik salah satunya adalah kuatnya pengaruh teman sebaya dimana merokok dilakukan agar diterima oleh orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan komunitas yang baru (Potter & Perry, 2005). Remaja yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan atau dapat diterima oleh kelompok. Mereka takut apabila tidak ikut merokok maka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan merokok karena

ikut teman termasuk tinggi yaitu 47 siswa (20,9%).

Kemenkes RI (2023b) menyebutkan terdapat beberapa Kawasan tanpa rokok seperti fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja paling sering merokok di tempat umum seperti warung kopi dan lainnya (44,9%). Penelitian Muslimin (2019) menunjukkan bahwa umumnya remaja merokok diluar sekolah seperti di warung kopi, pinggir jalan dan tempat parkir. Kalaupun ada yang merokok di sekolah biasanya remaja merokok di toilet, kantin, dan belakang sekolah hanya saja karena peraturan sekolah yang sangat ketat dan terkontrol akhirnya perilaku merokok di sekolah sedikit berkurang.

Shofa et al., (2024) menyebutkan bahwa alasan remaja banyak merokok di tempat umum karena memiliki akses yang mudah terhadap rokok. Banyaknya warung yang menjual rokok dalam bentuk enceran di sekitar mereka memudahkan mereka untuk mendapatkan rokok sesuai dengan keinginan mereka.

Menurut Kemenkes RI (2020) bagi para perokok ada waktu dimana kebiasaan merokok paling sering dilakukan. Misalnya: saat menunggu, sesudah makan, nongkrong, bareng teman-teman, dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif merokok paling banyak adalah saat bersantai yaitu 53 orang (23,6%). Iriyanti & Mandagi (2022) menyatakan bahwa sebagian besar



keadaan yang membuat merokok pada responden adalah saat santai (66,7%).

Dalam penelitian ini terdapat 225 responden dengan 141 siswa (62,7%) memiliki kepercayaan diri sedang. Penelitian Azzahra (2024) mengindikasikan bahwa secara umum tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang, yakni 46 siswa (74%). Masa remaja adalah suatu peralihan dari masa kanak-kanak (remaja awal) menuju masa dewasa. Tahap peralihan ini adalah masa penuh emosi, labil dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai, sehingga menyebabkan individu pada periode remaja ini bisa kehilangan kepercayaan dirinya. Selain itu terdapat beberapa hal yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada remaja seperti pengaruh lingkungan, kurang kasih sayang, pola asuh orang tua, trauma kegagalan dimasa lalu dan merasa bentuk fisik tidak sempurna (Fitri et al., 2018).

Hasil uji *Chi-Square* penelitian ini menunjukkan *p-value* sama dengan 0,061 yang berarti tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah atas negeri di Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan Mustikasari et al., (2019) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok belajar dengan kepercayaan diri. Dalam hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi sehingga menyebabkan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kepercayaan

diri mahasiswa perokok, yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya tergantung pada perilaku merokok seseorang, tetapi juga pada pendidikan yang tinggi dan penampilan fisik yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri timbul bukan karena faktor keturunan atau bawaan melainkan karena proses memahami diri sendiri, menerima adanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya diawali sejak usia dini. Selain itu, budaya kolektivistik yang masih kuat di Aceh juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan harga diri remaja. Dengan demikian, asumsi bahwa merokok dapat meningkatkan kepercayaan diri atau status sosial mungkin tidak berlaku secara universal pada remaja Aceh, karena faktor-faktor religious dan budaya juga dapat berpengaruh dalam membentuk konsep diri dan kepercayaan diri mereka.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Revica (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri. Penelitian Revica (2023) menunjukkan mayoritas perilaku merokok dalam kategori rendah (100%) dengan tingkat kepercayaan diri rendah (84,6%) sehingga disimpulkan semakin rendah perilaku merokok diikuti dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang hanya dapat



mengidentifikasi hubungan antarvariabel, tetapi tidak dapat memastikan adanya hubungan kausal. Responden mungkin tidak mengingat pengalaman atau perilaku masa lalu secara akurat, sehingga dapat memengaruhi validitas data.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistic antara perilaku merokok dengan tingkat kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah atas ($p=0,061$). Kepercayaan diri seseorang tidak hanya tergantung pada perilaku merokok terdapat pula beberapa penyebab lain seperti pendidikan yang tinggi dan panampilan fisik. Pemberian edukasi terkait bahaya rokok perlu dilakukan guna mencegah perilaku merokok yang lebih berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, I., Fatiah, A., & Iffah, L. (2024). Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 107–111. <https://doi.org/10.26539/teraputik.812747>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4, 1–5.
- Hurloc, E. B. (1997). *Perkembangan Anak, Jilid I, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Iriyanti, Y. N., & Mandagi, A. M. (2022). Pengetahuan Mengenai Bahaya Merokok dengan Keinginan Berhenti Merokok Masyarakat Desa Pakel Departement of Health Policy and Administration , Faculty of Public Health , Banyuwangi Departement of Epidemiology , Faculty of Public Health , Banyuwangi Campus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13, 15–24.
- Kemendes RI. (2020). *Kenali waktu dan situasi dimana Anda sering merokok*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-akibat-tembakau/kenali-waktu-dan-situasi-dimana-anda-sering-merokok>
- Kemendes RI. (2023a). *Perokok Muda: Mengungkap Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja untuk Merokok*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/12871/perokok-muda-mengungkap-faktor-faktor-yang-mendorong-remaja-untuk-merokok
- Kemendes RI. (2023b). *Yuk Mengenal Kawasan Tanpa Rokok*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artike/12311/yuk-mengenal-kawasan-tanpa-rokok
- Kemendes RI. (2024a). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. <https://d3v.kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Kemendes RI. (2024b). *Tekan Konsumsi Perokok Anak Dan Remaja*. <https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja>
- Lin, M., Chu, M., Li, X., Ma, H., Fang, Z., Mao, L., Wang, P., Chen, T., & Chiang, Y. C. (2023). Factors influencing adolescent experimental and current smoking behaviors based on social cognitive theory: A cross-sectional study in Xiamen. *Frontiers in Public Health*, 11.
- Munir, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 6–10.
- Muslimin. (2019). Faktor Faktor Penyebab Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri Kecamatan Babat. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 116–124. <https://www.neliti.com/id/publications/246542/faktor-faktor-penyebab-perilaku-merokok-siswa-di-smp-negeri-kecamatan-babat>
- Mustikasari, D. M., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2019). Hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri mahasiswa perokok pada progdi bk fkip di universitas kristen satya wacana salatiga. *Genta Mulia*, x(1), 22–30.



- Nurfatihmah, S., Shafwan, A., Keperawatan, P. S., & Kesehatanavicenna, I. T. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas Di SMPN 10 Kendari Tahun 2022 Data dari Global Youth Tobacco Survey (2019), menunjukkan bahwa (Sirkesnas) 2016 juga memperlihatkan angka internal seperti rasa ingin tahu , bukti. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(2), 67–75.
- P.Chelvanathan, I. Y. A. K. (2023). Factors Affecting Smoking Behavior Among Vocational College Students. *Journal of Engineering Research*, 50(4), 170–184.
- Petrus, B., & Alfita, L. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Siswa Di Sman 5 Medan *The Relationship Between Self-confidence and Smoking Behavior of Students at Sman 5 Medan*. 1(2), 90–98.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47.
- Revica, N. A. L. A., Maria, L., & Yohani, E. (2023). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putra Usia 16 Tahun di Kota Malang. *Profesional Health Journal*, 4(2), 86–9
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 7, 111–119.
- Shofa, M. L. S., Heri Saptadi Ismanto, & Agus Setiawan. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.417>

